

ANALISIS FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KELENGKAPAN PENGISIAN INFORMED CONSENT TINDAKAN BEDAH DI INSTALASI BEDAH SENTRAL RS MITRA PLUMBON CIREBON

Christien Iwan¹, Yanuar Jak², Dicky Yulius Pankey³

**Program Studi Magister Administrasi Rumah Sakit, Universitas Respati Indonesia
Email : ctineiwan@gmail.com**

Abstrak

Latar belakang Persetujuan tindakan kedokteran (*informed consent*) adalah persetujuan yang diberikan oleh pasien atau keluarga terdekatnya setelah mendapatkan penjelasan secara lengkap mengenai tindakan kedokteran atau kedokteran gigi yang akan dilakukan terhadap pasien. *Informed consent yang dilakukan oleh dokter kepada pasien sebelum dilakukan tindakan bedah dan menjadi hal yang sangat penting dikarenakan tingginya resiko tindakan bedah. Salah satu standar pelayanan minimal Rekam Medis adalah kelengkapan informed consent 100%. Tujuan* Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh lama kerja, proses pengisian *informed consent* dan pengetahuan dokter terhadap kelengkapan *informed consent* tindakan bedah. **Metode** Penelitian menggunakan desain deskriptif korelatif dengan jenis penelitian kuantitatif menggunakan pendekatan *cross-sectional* yang dilaksanakan pada bulan Januari 2025. Sampel pada penelitian ini adalah total sampel seluruh dokter spesialis yang melakukan tindakan bedah di RS Mitra Plumbon Cirebon berjumlah 36 orang. **Hasil penelitian** Hasil analisis bivariat menggunakan *Chi square* didapatkan nilai $p < 0,05$ pada variabel proses pengisian *informed consent* dan pengetahuan dokter sehingga dapat disimpulkan bahwa proses pengisian *informed consent* dan pengetahuan dokter memiliki hubungan bermakna terhadap kelengkapan pengisian *informed consent* tindakan bedah. Pada variabel masa kerja didapatkan nilai $p > 0,05$ sehingga dapat disimpulkan masa kerja tidak memiliki hubungan bermakna terhadap kelengkapan pengisian *informed consent* tindakan bedah. Hasil uji multivariat menggunakan analisis regresi logistik didapatkan nilai p pada proses pengisian *informed consent* = 0,011 ($p < 0,05$) sehingga dapat disimpulkan bahwa proses pengisian *informed consent* merupakan faktor yang dominan berpengaruh terhadap kelengkapan pengisian *informed consent* tindakan bedah. **Kesimpulan penelitian** Terdapat pengaruh proses pengisian *informed consent* dan pengetahuan dokter terhadap kelengkapan pengisian *informed consent* tindakan bedah di RS Mitra Plumbon Cirebon. Faktor yang dominan berpengaruh terhadap kelengkapan pengisian *informed consent* adalah proses pengisian *informed consent*.

Kata Kunci: *Informed consent*, Masa kerja, Pengetahuan dokter

Abstract

Background Informed consent is the consent given by the patient or his closest family after receiving a complete explanation of the medical or dental actions that will be performed on the patient.. Informed consent by doctors to patients before surgery is performed and becomes very important due to the high risk of surgery. One of the minimum service standards of Medical Records is 100% informed consent completeness. **Objective** This study aims to determine the effect of working period, the process of filling out informed consent and doctor knowledge on the completeness of informed consent for surgical

procedures. **Method** The study employed a descriptive correlational design with a quantitative approach using a cross-sectional method. The research was conducted in January 2025. The sample in this study was a total sample of all specialist doctors who performed surgical procedures at Mitra Plumbon Cirebon Hospital, totaling 36 respondents. **Results** The results of bivariate analysis using Chi square obtained a p value <0.05 on the variables of the process of filling out informed consent and doctor knowledge so it can be concluded that the process of filling out informed consent and doctor knowledge has a significant relationship with the completeness of filling out informed consent for surgical procedures. In the working period variable, the p value > 0.05 was obtained, so it can be concluded that the working period does not have a significant relationship with the completeness of filling out the informed consent for surgical procedures. The results of the multivariate test using logistic regression analysis obtained a p value in the process of filling out informed consent = 0.011 ($p < 0.05$) so it can be concluded that the process of filling out informed consent is the dominant factor influencing the completeness of filling out informed consent for surgical procedures. **Conclusion** There is an influence of the process of filling out informed consent and doctor knowledge on the completeness of filling out informed consent for surgical procedures at Mitra Plumbon Cirebon Hospital. The dominant factor is the process of filling out informed consent.

Keywords : Informed consent, Working period, Doctor knowledge

PENDAHULUAN

Menurut Undang Undang Republik Indonesia nomor 44 tahun 2009, Rumah Sakit adalah institusi pelayanan kesehatan yang menyelenggarakan pelayanan kesehatan perorangan secara paripurna yang menyediakan pelayanan rawat inap, rawat jalan, dan gawat darurat. Dalam menjalankan pelayanannya, Rumah Sakit dituntut untuk memberikan pelayanan yang bermutu sesuai dengan standar yang ditetapkan dan dapat menjangkau seluruh lapisan masyarakat.

Salah satu kewajiban dari rumah sakit adalah menyelenggarakan rekam medis. Pengertian rekam medis menurut Permenkes No.269/ MENKES/ PER / III /

2008 adalah berkas yang berisikan catatan dan dokumen tentang identitas pasien, pemeriksaan, tindakan, dan pelayanan lain yang telah diberikan kepada pasien. Setiap dokter atau dokter gigi dalam menjalankan praktik kedokteran wajib membuat rekam medis. Rekam medis harus dibuat secara tertulis, lengkap dan jelas atau secara elektronik. Rekam medis harus dibuat segera dan dilengkapi setelah pasien menerima pelayanan.

Kelengkapan rekam medis adalah tanggung jawab utama dokter yang merawat pasien. Tanpa rekam medis yang lengkap, informasi medis pasien menjadi tidak utuh dan dapat berakibat fatal pada penanganan medis selanjutnya (Pamungkas, dkk., 2010). Kelengkapan

data dalam rekam medis yang diisi oleh dokter sangat membantu tenaga kesehatan lain dalam memberikan perawatan. Selain itu, data ini juga menjadi sumber informasi berharga bagi manajemen rumah sakit untuk mengevaluasi dan mengembangkan pelayanan kesehatan (Hatta,2012).

Sesuai dengan Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 129 Tahun 2008 tentang Standar Pelayanan Minimal (SPM) Rumah Sakit, indikator SPM digunakan untuk mengukur keberhasilan rumah sakit, baik dari segi jumlah maupun kualitas pelayanan. Terdapat 4 indikator standar pelayanan minimal rekam medis, yaitu: kelengkapan rekam medis (pengisian rekam medis lengkap 24 jam setelah mendapat pelayanan), kelengkapan *informed consent* (*informed consent* diisi lengkap setelah mendapatkan informasi yang jelas), waktu penyediaan rekam medis untuk pelayanan rawat jalan dan rawat inap (Permenkes 129, 2008).

Persetujuan Tindakan Kedokteran (*Informed consent*) adalah persetujuan yang diberikan oleh pasien atau keluarga terdekatnya setelah mendapatkan penjelasan secara lengkap mengenai tindakan kedokteran atau kedokteran gigi

yang akan dilakukan terhadap pasien (Permenkes 290, 2008).

Persetujuan tindakan medis (*informed consent*) pada tindakan bedah merupakan suatu hal yang wajib dilakukan oleh dokter terhadap pasien ditinjau dari aspek hukumnya. *Informed consent* yang dilakukan oleh dokter kepada pasien sebelum dilakukan tindakan bedah dan menjadi hal yang sangat penting dikarenakan tingginya resiko tindakan bedah. Tindakan bedah adalah tindakan yang dapat menimbulkan kecacatan dan kematian disebut dengan tindakan berisiko tinggi (Permenkes, 2008)

Kelengkapan formulir persetujuan tindakan medis (*informed consent*) menunjukkan bahwa pasien atau keluarganya telah diberikan informasi yang cukup tentang prosedur medis yang akan dilakukan. Dengan demikian, hak mereka sebagai pasien telah terpenuhi. Selain itu, formulir ini juga berfungsi sebagai perlindungan hukum bagi pasien jika terjadi malpraktik medis (Fachri Razi, 2018).

Rumah sakit Mitra Plumbon adalah rumah sakit tipe B yang berlokasi di Jl. Raya Plumbon - Palimanan No.Km.11, Gombang, Kec. Plumbon, Kabupaten Cirebon, Jawa Barat 45155. Rumah sakit

Mitra Plumbon berkapasitas 740 tempat tidur dengan rata-rata tingkat okupasi 75%. Jumlah tindakan operasi dalam sebulan di RS Mitra Plumbon rata-rata mencapai 1200 tindakan.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan di RS Mitra Plumbon didapatkan data kelengkapan *informed consent* dengan target 100% tidak pernah tercapai pada tahun 2023 dan 2024. Data pencapaian rata-rata kelengkapan *informed consent* pada tahun 2023 adalah 99,6%. Data pencapaian kelengkapan *informed consent* triwulan pertama tahun 2024 adalah 99,55%, triwulan kedua tahun 2024 adalah 99,4% dan triwulan ketiga adalah 99,47%. Dari data tersebut terlihat bahwa data pencapaian kelengkapan mengalami penurunan tahun 2024 dibandingkan tahun 2023.

KERANGKA KONSEPTUAL

Kerangka konsep penelitian merupakan suatu struktur variabel yang berasal dari ulasan teori yang diterapkan dalam penelitian.

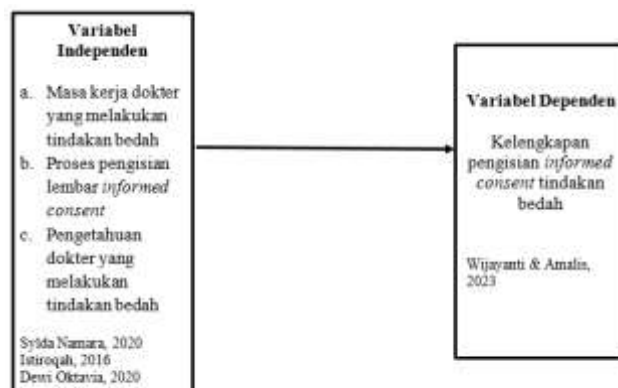
Variabel yang akan diamati dalam penelitian ini adalah:

1. Variabel independen

Variabel independen yang akan diamati dan dianalisis oleh peneliti adalah masa kerja dokter, proses pengisian lembar *informed consent*, dan pengetahuan dokter.

2. Variabel dependen

Variabel dependen yang akan diamati peneliti adalah kelengkapan pengisian *informed consent* tindakan bedah



Gambar 1. Kerangka Konsep

Hipotesis Penelitian

1. Ada hubungan antara masa kerja dokter terhadap kelengkapan

informed consent tindakan bedah di Instalasi Bedah Sentral RS Mitra Plumbon Cirebon

2. Ada hubungan antara proses pengisian lembar *informed consent* terhadap kelengkapan *informed consent* tindakan bedah di Instalasi Bedah Sentral RS Mitra Plumbon Cirebon
3. Ada hubungan antara pengetahuan dokter terhadap kelengkapan *informed consent* tindakan bedah di Instalasi Bedah Sentral RS Mitra Plumbon Cirebon
4. Ada hubungan antara masa kerja dokter, proses pengisian lembar *informed consent*, dan pengetahuan dokter terhadap kelengkapan *informed consent* tindakan bedah di Instalasi Bedah Sentral RS Mitra Plumbon Cirebon

METODOLOGI PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan menggunakan desain deskriptif korelatif. Penelitian ini melihat hubungan dan tingkat hubungan antara variabel yaitu masa kerja, proses pengisian lembar *informed consent*, pengetahuan dokter terhadap kelengkapan pengisian *informed consent* tindakan bedah di Instalasi Bedah Sentral RS Mitra Plumbon Cirebon, dengan menggunakan pendekatan *cross-sectional*. Penelitian

cross-sectional yaitu suatu penelitian untuk mempelajari dinamika korelasi antara faktor-faktor risiko dengan efek dengan cara pendekatan, observasi atau pengumpulan data sekaligus pada waktu yang sama (Notoatmodjo, 2018).

Penelitian ini berlokasi di Rumah Sakit Mitra Plumbon Cirebon, Jalan Raya Plumbon Km. 11, Desa Gombang, Kecamatan Plumbon, Kabupaten Cirebon. Rumah Sakit Mitra Plumbon Cirebon adalah Rumah Sakit swasta tipe B dengan 740 tempat tidur dan jumlah operasi rata-rata 1200 pasien per bulan. Penelitian ini dilakukan pada bulan Januari 2025.

Populasi penelitian ini adalah dokter spesialis di RS Mitra Plumbon Cirebon yang melakukan tindakan bedah di Instalasi Bedah Sentral. Dokter spesialis tersebut terdiri dari dokter spesialis bedah, bedah anak, bedah digestif, bedah plastik, bedah mulut, bedah syaraf, bedah thorax vaskuler, bedah onkologi, obstetri ginekologi, ortopedi, mata, THT, urologi dan neurointervensi.

Sampel penelitian ini menggunakan total sampling, yaitu semua dokter spesialis di RS Mitra Plumbon Cirebon yang melakukan tindakan bedah di

Instalasi Bedah Sentral yang berjumlah 36 orang.

Data Primer penelitian ini diperoleh peneliti dari responden dengan mengisi data kuesioner. Penelitian ini menggunakan instrumen kuesioner yang berisi pertanyaan-pertanyaan berkaitan dengan data karakteristik responden, proses pengisian *informed consent*, dan pengetahuan dokter,

Data sekunder diperoleh dari bagian Rekam Medis RS Mitra Plumbon Cirebon untuk angka kelengkapan *informed consent* tindakan bedah bulan Januari – Desember 2024.

Instrument penelitian ini berupa kuesioner dilakukan uji validitas dan uji reabilitas sebelum digunakan.

Teknik Analisa data menggunakan analisa univariat, analisa bivariate dengan *Chi square* dan analisa multivariat Uji Regresi Logistik.

HASIL PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di RS Mitra Plumbon Cirebon yang merupakan rumah sakit umum swasta, terletak di Kecamatan Plumbon, Kabupaten Cirebon, berdiri sejak tanggal 14 Oktober 2003

Salah satu unggulan pelayanan di RS Mitra Plumbon Cirebon adalah pelayanan

bedah. Jumlah operasi rata-rata di tahun 2024 adalah 1200 tindakan perbulan, RS Mitra Plumbon Cirebon memiliki 36 dokter spesialis yang melakukan tindakan bedah di kamar operasi.

Karakteristik Responden

Berdasarkan hasil penyebaran kuesioner terhadap 36 responden, didapatkan gambaran karakteristik yang mencakup umur, jenis kelamin, dan masa kerja di RS Mitra Plumbon.

Tabel 1
Karakteristik Responden

Variabel	Frekuensi	%
Umur		
31 – 40 tahun	15	41,7
41 – 50 tahun	15	41,7
> 50 tahun	6	16,7
Jenis kelamin		
Laki-laki	29	80,6
Perempuan	7	19,4
Masa kerja		
< 1 tahun	10	27,8
1 – 5 tahun	7	19,4
> 5 tahun	19	52,8

Dari tabel 1 di atas terlihat bahwa total responden penelitian ini berjumlah 36 orang, dengan usia 31-40 tahun sebanyak 15 orang (41,7%), 41-50 tahun 15 orang (41,7%) dan usia > 50 tahun sebanyak 6 orang (16,7%). Jenis kelamin

dari responden terbanyak adalah laki-laki dengan jumlah 29 orang (80,6%) diikuti oleh jenis kelamin perempuan sebanyak 7 orang (19,4%). Untuk masa kerja responden terbanyak adalah masa kerja > 5 tahun sebanyak 19 orang (52,8%) diikuti oleh masa kerja < 1 tahun sebanyak 10 orang (27,8%) dan masa kerja 1-5 tahun sebanyak 7 orang (19,4%).

Analisis Univariat (Analisis Deskripsi Variabel)

Analisis deskripsi variabel bertujuan untuk mengetahui jawaban dari responden terhadap masing-masing variabel masa kerja, proses pengisian lembar *informed consent* dan pengetahuan dokter.

Tabel 2
Tabel Deskriptif Variabel Masa Kerja, Proses Pengisian Lembar *Informed Consent*, Pengetahuan Dokter Dan Kelengkapan *Informed Consent* Tindakan Bedah

Variabel	Frekuensi	%
Masa kerja		
Baru	17	47,2
Lama	19	52,8
Proses pengisian lembar <i>informed consent</i>		
Baik	17	47,2
Kurang	19	52,8
Pengetahuan dokter		
Baik	18	50,0
Kurang	18	50,0
Kelengkapan <i>informed consent</i> tindakan bedah		
Lengkap	17	47,2
Tidak lengkap	19	52,8

Sumber: hasil analisis data primer 2025

Dari tabel 2 di atas terlihat bahwa dari total 36 responden sebagian besar mempunyai masa kerja lama (52,8%), menyatakan proses pengisian lembar *informed consent* sebagian besar kurang baik (52,8%) dan pengetahuan dokter mempunyai proporsi yang sama antara yang baik dan kurang baik. Untuk kelengkapan pengisian *informed consent* tindakan bedah didapatkan sebagian besar (52,8%) tidak terisi lengkap.

Tabel 3
Hasil Nilai Responden Tentang Proses Pengisian Lembar *Informed Consent*

No	Pernyataan	Rata-Rata
1	RS Mitra Plumbon memiliki Standar Prosedur Operasional pengisian <i>informed consent</i>	3,4
2	Saya merasa terburu-buru saat mengisi <i>informed consent</i>	3,4
3	Formulir <i>Informed Consent</i> selalu tersedia saat menjelaskan prosedur tindakan bedah	3,6
4	Saya langsung mengisi lembar <i>informed consent</i> setelah memberikan penjelasan prosedur bedah kepada pasien/ keluarga	3,4
5	Saya mengisi lengkap semua bagian di formulir <i>informed consent</i>	3,5
6	Saya memeriksa kembali kelengkapan <i>informed consent</i> setelah diisi	3,4
7	Semua bagian isian dalam lembar <i>informed consent</i> terlihat jelas	3,2
8	Saya menghadapi situasi di mana pasien/keluarga tidak memahami isi <i>informed consent</i> meskipun sudah dijelaskan	3,9
9	Saya menulis semua yang saya jelaskan mengenai prosedur bedah kepada pasien/ keluarga di lembar <i>informed consent</i>	3,4
10	Saya memeriksa kelengkapan <i>informed consent</i> sebelum prosedur bedah dilakukan	3,1
Total rata-rata nilai		34,3
Rata-rata nilai proses pengisian		3,43
Kategori		Baik

Sumber: hasil analisis data primer, 2025

Dari tabel 3 terlihat rata-rata nilai proses pengisian *informed consent* sebesar 34,3 yang berarti proses pengisian *informed consent* masuk kategori baik. Pernyataan yang memiliki nilai terendah adalah pernyataan 7 dan 10. Pernyataan 7 menyatakan semua bagian isian dalam lembar *informed consent* terlihat jelas dan pernyataan 10 menyatakan responden memeriksa kelengkapan *informed consent* sebelum melakukan prosedur bedah.

Tabel 4
Hasil Nilai Responden Tentang Pengetahuan Dokter

No	Pernyataan	Nilai Rata-rata
1	Saya mengetahui tata cara pengisian <i>informed consent</i>	3,4
2	Saya mengetahui pengisian formulir <i>informed consent</i> harus dilakukan sebelum prosedur bedah dilakukan	3,7
3	Saya mengetahui pentingnya <i>informed consent</i> dari aspek hukum	3,8
4	Saya sebagai dokter memahami kelengkapan isian <i>informed consent</i> secara lengkap, akurat dan tepat waktu	3,6
5	Saya memahami betapa pentingnya pengisian <i>informed consent</i> dalam pengajuan klaim ke BPJS	3,5
6	Saya memahami bahwa pengisian <i>informed consent</i> menjadi tanggung jawab dokter yang melakukan tindakan bedah	3,7
7	Dokumen <i>informed consent</i> di rumah sakit saya harus ditulis dengan menggunakan pulpen hitam	3,4
8	Dokumen <i>informed consent</i> harus ditulis secara jelas untuk menghindari terjadinya salah persepsi dalam pembacaan	3,4
9	Saya mengetahui target kelengkapan <i>informed consent</i> adalah 100%	3,2
10	Saya mengetahui bahwa angka kelengkapan <i>informed consent</i> adalah salah satu item penilaian kinerja dokter	3,2
Total rata-rata nilai		34,7
Rata-rata nilai pengetahuan		3,47
Kategori		Baik

Sumber: hasil analisis data primer, 2025

Dari tabel 4 dapat terlihat tanggapan responden pada kuesioner mengenai rata-rata nilai pengetahuan dokter sebesar 3,47 yang berarti pengetahuan dokter masuk kategori baik. Pernyataan yang paling banyak mendapat tanggapan sangat tidak setuju, tidak setuju dan kurang setuju adalah pernyataan 9 dan 10. Pernyataan 9 menyatakan responden mengetahui target kelengkapan *informed consent* adalah 100% dan pernyataan 10 menyatakan responden mengetahui bahwa angka kelengkapan *informed consent* adalah salah satu item penilaian

kinerja dokter.

Analisis Bivariat

Tabel 5
Hubungan Masa Kerja Terhadap Kelengkapan Pengisian *Informed Consent*

Masa Kerja	Kelengkapan Pengisian				p
	Lengkap		Tidak lengkap		
	n	%	n	%	
< 1 tahun	5	29,4	5	26,3	0,701 [§]
1 – 5 tahun	2	11,8	5	26,3	
> 5 tahun	10	58,8	9	47,4	

Keterangan... [§] Mann-Whitney

Dari hasil uji hubungan antara masa kerja terhadap kelengkapan pengisian *informed consent* tindakan bedah dengan menggunakan uji Chi-Square dan uji alternatif Mann-Whitney didapatkan nilai $p = 0,701$ ($p > 0,05$) sehingga dapat disimpulkan tidak terdapat hubungan bermakna antara masa kerja dengan kelengkapan pengisian *informed consent* tindakan bedah.

Tabel 6
Hubungan Proses Pengisian Lembar *Informed Consent* Terhadap Kelengkapan Pengisian *Informed Consent* Tindakan Bedah

Pengisian <i>Informed Consent</i>	Kelengkapan Pengisian				p	OR (95% CI)
	Lengkap		Tidak lengkap			
	N	%	n	%		
Baik	12	70,6	5	26,3	0,020 ^{§*}	6,72 (1,56 – 28,93)
Kurang	5	29,4	14	73,7		

Keterangan... ^{*} Signifikan ($p < 0,05$); [§] Continuity Correction

Dari hasil uji hubungan antara proses pengisian lembar *informed consent* terhadap kelengkapan pengisian *informed consent* tindakan bedah dengan

menggunakan uji Chi-Square didapatkan nilai $p = 0,020$ ($p < 0,05$) dan nilai OR (95% CI) = 6,72 (1,56 – 28,93) sehingga dapat disimpulkan terdapat hubungan bermakna antara proses pengisian lembar *informed consent* dan kelengkapan *informed consent* tindakan bedah dengan faktor risiko sebesar 6,72 dan interval kepercayaan 95% terletak antara 1,56 – 28,93.

Tabel 7
Hubungan Pengetahuan Dokter Terhadap Kelengkapan Pengisian *Informed Consent* Tindakan Bedah

Pengetahuan Dokter	Kelengkapan Pengisian				p	OR (95% CI)
	Lengkap		Tidak lengkap			
	n	%	N	%		
Baik	12	70,6	6	31,6	0,045 ^{§*}	5,20 (1,25 – 21,57)
Kurang	5	29,4	13	68,4		

Keterangan... ^{*} Signifikan ($p < 0,05$); [§] Continuity Correction

Dari hasil uji hubungan antara pengetahuan dokter terhadap kelengkapan pengisian *informed consent* tindakan bedah dengan menggunakan uji Chi-Square didapatkan nilai $p = 0,045$ ($p < 0,05$) dan nilai OR (95% CI) = 5,20 (1,25 – 21,57) sehingga dapat disimpulkan terdapat hubungan bermakna dengan faktor risiko sebesar 5,20 dengan interval kepercayaan 95% terletak antara 1,25 – 21,57.

Analisis Multivariat

Tabel 8
Hasil Analisis Regresi Logistik Terhadap Kelengkapan Pengisian *Informed Consent* Tindakan Bedah

Variabel	B	p	OR	95% CI
Proses pengisian <i>informed Consent</i>	1,905	0,011*	6,720	1,561 – 28,931
Pengetahuan Dokter	1,211	0,124	3,358	0,718 – 15,705

R² = 0,245

Keterangan: * Signifikan (p < 0,05)

Dari hasil analisis regresi logistik didapatkan nilai p pada proses pengisian *informed consent* = 0,011 (p < 0,05) sehingga dapat disimpulkan bahwa proses pengisian *informed* merupakan faktor yang dominan berpengaruh terhadap kelengkapan pengisian *informed consent* tindakan bedah.

Nilai R² dari hasil analisis regresi logistik adalah sebesar 0,245. Ini berarti bahwa variasi kelengkapan pengisian *informed consent* tindakan bedah dapat dijelaskan oleh variabel proses pengisian *informed consent* dan pengetahuan dokter sebesar 24,5% sedangkan sisanya 75,5% dijelaskan oleh variabel lainnya diluar variabel yang diteliti dalam penelitian ini.

PEMBAHASAN

Pengaruh Masa Kerja Terhadap Kelengkapan Pengisian *Informed Consent* Tindakan Bedah

Masa kerja seorang dokter dalam suatu organisasi berhubungan dengan waktu mulai bekerja sampai saat sekarang. Pada penelitian ini, dari hasil uji hubungan antara masa kerja terhadap kelengkapan pengisian *informed consent* tindakan bedah dengan menggunakan uji Chi-Square dan uji alternatif Mann-Whitney didapatkan nilai p = 0,701 (p > 0,05) sehingga dapat disimpulkan tidak terdapat hubungan bermakna antara masa kerja dengan kelengkapan pengisian *informed consent* tindakan bedah.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian terdahulu oleh Wijayanti (2023) yang menyimpulkan bahwa masa kerja tidak dapat menjamin seseorang memiliki pengalaman kerja yang baik. Pengalaman kerja dokter yang terbilang lama tidak menjamin dokter dapat mengisi *informed consent* dengan lengkap

Istirochah (2016) dalam penelitiannya juga menyatakan variabel masa kerja berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap kepatuhan dokter dalam mengisi rekam medis di RSUD Kabupaten Boyolali.

Masa bekerja tidak selalu menjamin kualitas kerja yang baik dikarenakan masih ada faktor lain seperti pengetahuan yang akan memperkuat pengalaman seseorang dengan ilmu yang dimilikinya. Hal ini sejalan dengan pendapat Fosterd dalam Aristarini (2014) yang menyatakan bahwa indikator pengalaman kerja tidak hanya ditentukan oleh lama bekerja, tetapi juga oleh tingkat pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki (Situmeang, 2017).

Menurut teori dari Suma'mur lama masa kerja dapat memberikan dampak baik maupun buruk terhadap kinerja, di mana dampak positifnya adalah semakin lama masa kerja, semakin banyak pengalaman dan pelaksanaan kinerja yang diperoleh. Namun, dampak negatifnya adalah semakin lama masa kerja, kebiasaan atau rasa bosan pada pekerja dapat muncul. Hal ini dapat mendukung hasil penelitian ini bahwa masa kerja tidak berpengaruh terhadap kinerja dokter dalam melengkapi *informed consent*.

Pengaruh Proses Pengisian *Informed Consent* Terhadap Kelengkapan *Informed Consent* Tindakan Bedah

Prosedur merupakan serangkaian aktivitas untuk menyelesaikan pekerjaan

secara rutin dan berkelanjutan. Hasil uji hubungan antara proses pengisian lembar *informed consent* terhadap kelengkapan pengisian *informed consent* tindakan bedah dengan menggunakan uji Chi-Square didapatkan nilai $p = 0,020$ ($p < 0,05$) dan nilai OR (95% CI) = 6,72 (1,56 – 28,93) sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan bermakna antara proses pengisian lembar *informed consent* dengan kelengkapan pengisian *informed consent* tindakan bedah.

Hasil ini sejalan dengan penelitian Dewi (2020) yang menyimpulkan bahwa salah satu hal yang menyebabkan ketidaklengkapan *informed consent* adalah Standar Prosedur Operasional (SPO) yang belum disosialisasikan kepada tenaga medis dan proses pengisian *informed consent* terkendala karena tenaga medis sering lupa dalam mengisi lembar *informed consent*.

Penelitian Octavia et al (2020) menyatakan bahwa kelengkapan *informed consent* tidak mencapai standar karena Standa Prosedur Operasional (SPO) tidak ditulis dengan jelas dan belum disosialisasikan kepada petugas.

Penerapan SPO yang didukung dengan pengawasan yang baik akan menghasilkan kualitas yang lebih

profesional, cepat, dan mudah secara bertahap (Ajusta & Addin, 2018). Hal ini disebabkan oleh SPO yang memberikan acuan bagi karyawan mengenai cara melaksanakan pekerjaannya secara terstruktur, serta memungkinkan mereka untuk mengevaluasi kualitas pekerjaan tersebut guna meningkatkan efektivitas di perusahaan.

RS Mitra Plumbon Cirebon telah memiliki Standar Prosedur Operasional pemberian *informed consent*. Di dalam SPO tersebut mencakup pemberian *informed consent* secara umum untuk semua tindakan, tidak spesifik pada tindakan bedah. Di dalam SPO tersebut tidak secara spesifik menuliskan kapan dokter harus mengisi lembar *informed consent* dan menandatangani.

Pengaruh Pengetahuan Dokter Terhadap Kelengkapan Pengisian *Informed Consent*

Hasil penelitian ini menunjukkan uji hubungan antara pengetahuan dokter terhadap kelengkapan pengisian *informed consent* tindakan bedah dengan menggunakan uji Chi-Square didapatkan nilai $p = 0,045$ ($p < 0,05$) dan nilai OR (95% CI) = 5,20 (1,25 – 21,57) sehingga dapat disimpulkan terdapat hubungan bermakna antara pengetahuan dokter terhadap

kelengkapan pengisian *informed consent* tindakan bedah.

Hal ini sejalan dengan penelitian sebelumnya oleh Rossalina dkk (2023) yang menyebutkan kurangnya pengetahuan petugas tentang angka kelengkapan pengisian yang ditetapkan pada pelaksanaan *informed consent* berhubungan dengan ketidaklengkapan pengisian lembar *informed consent* rawat inap bedah di RS Paru Jember.

Budiyanti dan Damayanti dalam Oktavia dkk. (2020) juga menyampaikan hal yang sama dalam hasil penelitiannya. Budiyanti dan Damayanti menyebutkan bahwa pengetahuan tentang pengelolaan rekam medis dan keterampilan dalam melaksanakan pekerjaan teknis maupun non-teknis masih tergolong kurang, sehingga mengakibatkan ketidaklengkapan dalam pengisian.

Pengetahuan adalah hasil dari tahu, dan ini terjadi setelah seseorang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Tanpa pengetahuan seseorang tidak mempunyai dasar untuk mengambil keputusan dan menentukan tindakan terhadap masalah yang dihadapi. Tindakan adalah realisasi dari pengetahuan dan sikap suatu perbuatan nyata (Irwan, 2017). Oleh karena itu

diperlukan pengetahuan mengenai pentingnya kelengkapan *informed consent* dari aspek medis dan aspek hukum, cara pengisian *informed consent* yang benar untuk mendukung tindakan dokter melengkapinya *informed consent*.

Pengaruh Masa Kerja, Proses Pengisian *Informed Consent* dan Pengetahuan Dokter Terhadap Kelengkapan Pengisian *Informed Consent* Tindakan Bedah

Dari hasil analisis regresi logistik proses pengisian *informed consent* dan pengetahuan dokter terhadap kelengkapan pengisian *informed consent* tindakan bedah didapatkan nilai p pada proses pengisian *informed consent* = 0,011 ($p < 0,05$) sehingga dapat disimpulkan bahwa proses pengisian *informed consent* merupakan faktor yang dominan berpengaruh terhadap kelengkapan pengisian *informed consent* tindakan bedah.

Proses pengisian *informed consent* memastikan bahwa setiap elemen yang diperlukan dalam *informed consent*, seperti informasi tentang prosedur, potensi risiko, dan tanda tangan pasien dan dokter tercatat dengan benar. Proses yang terstruktur ini memastikan bahwa tidak ada aspek yang terlewatkan,

meskipun pengetahuan dokter terhadap konsep *informed consent* mungkin beragam. Proses pengisian yang baik meminimalkan potensi kelalaian atau kesalahan manusia yang dapat terjadi meskipun dokter memiliki pengetahuan yang cukup.

KESIMPULAN

Kesimpulan yang dapat diambil dari hasil penelitian ini adalah:

1. Tidak terdapat hubungan bermakna antara masa kerja terhadap kelengkapan pengisian *informed consent* tindakan bedah di Instalasi Bedah Sentral RS Mitra Plumbon Cirebon
2. Terdapat hubungan bermakna antara proses pengisian *informed consent* terhadap kelengkapan pengisian *informed consent* tindakan bedah di Instalasi Bedah Sentral RS Mitra Plumbon Cirebon
3. Terdapat hubungan bermakna antara pengetahuan dokter terhadap kelengkapan pengisian *informed consent* tindakan bedah di Instalasi Bedah Sentral RS Mitra Plumbon Cirebon
4. Variabel proses pengisian *informed consent* adalah variabel yang paling

dominan berpengaruh terhadap kelengkapan pengisian *informed consent* tindakan bedah di Instalasi Bedah Sentral RS Mitra Plumbon Cirebon

Rekam Medis Rumah Sakit (Revisi II). Jakarta: Dirjen Bina Pelayanan Medik.

DAFTAR PUSTAKA

1. Ajusta, A. A. G., & Addin, S. (2018). Analisis Penerapan Standar Operasional Prosedur (SOP) di Departemen HRD PT Sumber Maniko Utama. *Jurnal Mitra Manajemen (JMM Online)*, 2(3), pp. 181–189.
2. Andika, F., Putra, D., & Rani, U. (2022). Analisis Penerapan Standar Operasional Prosedur (SPO) Pada Departemen Administrasi PT Bumen Redja Abadi. *Jurnal Paradigma Multidisipliner (JPM)*, 3(1), pp. 54–61.
3. Budiarti and Anggia. (2021). Pengaruh Kinerja Petugas Rekam Medis Terhadap Keakuratan Pengkodean Fraktur, *Jurnal Manajemen Kesehatan Yayasan RS. Dr. Soetomo*, 7(1), p. 1–8.
4. Budiasti, D., and Bandur, A. (2018). Validitas dan Realibilitas Penelitian. Jakarta: Mitra Wacana Media.
5. Departemen Kesehatan Republik Indonesia (2008). Pedoman Penyelenggaraan Dan Prosedur Rekam Medis Rumah Sakit (Revisi II). Jakarta: Dirjen Bina Pelayanan Medik.
6. Eny,Y., and Rachmani, E. (2010). Hubungan Pengetahuan Dokter Dengan Kelengkapan Dokumen Rekam Medis Rawat Jalan di Poliklinik Neurologi RSUP DR. Kariadi Semarang. *JURNAL VISIKES* . 9 (1).
7. Fachri, R. F., Kodyat, A. G., and Hutapea, F. (2018). Implementasi Kelengkapan Pengisian Informed Consent Kasus Bedah Di Kamar Operasi Dalam Upaya Menunjang Akreditasi Rs Zahirah. *Jurnal Bidang Ilmu Kesehatan*. 8 (2).
8. Feriawati, P., and Kusuma, A.P. (2015). Faktor –Faktor Keterlambatan Pengklaiman BPJS Di Rumah Sakit Bhayangkara Semarang Tahun 2015.
9. Gabriele. (2018). Analisis Penerapan Standar Operasional Prosedur (SPO) di Departemen Marketing dan HRD PT Cahaya Indo Persada. *AGORA*, 6(1), p. 1–10
10. Gishella, S. (2018). Analisis Penerapan Standard Operational Procedure Dalam Proses Produksi Pada PT Pertiwimas Adi Kencana. *AGORA*, 6(2), pp. 1–5.
11. Hanafiah, M.J. and Amri, A. (2012). Etika kedokteran dan Hukum

- Kesehatan. Edisi 4. Jakarta: Penerbit Buku Kedokteran EGC.
12. Hartatik, I. P. (2014). Buku pintar membuat S.O.P (Standard Operating Procedure) (1st ed.). Jakarta: Buku Kita.
13. Hatta, Gemala R. (2009). Pedoman Manajemen Informasi Kesehatan di Sarana Pelayanan Kesehatan. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia UII press
14. Irawati, R. and Hardiastuti, E. B. W. (2016). Perancangan Standard Operating Procedure (SPO) Proses Pembelian Bahan Baku , Proses Produksi dan Pengemasan pada Industri Jasa Boga (Studi Kasus pada PT . KSM Catering & Bakery Batam)', *Jurnal Akuntansi, Ekonomi dan Manajemen Bisnis*, 4(2), p. 187–86.
15. Irwan, S.KM. (2017). Etika Dan Perilaku Kesehatan. Yogyakarta: CV Absolute Media.
16. Kemenkes RI (2008b). Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia nomor 269 tahun 2008 tentang Rekam Medis. Jakarta: Direktorat Jendral Pelayanan Medik.
17. Kemenkes RI (2008). Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 290 tahun 2008 tentang Persetujuan Tindakan Kedokteran. Jakarta: Direktorat Jendral Pelayanan Medik.
18. Kemenkes RI (2011). Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 755 tahun 2011 tentang Penyelenggaraan Komite Medis di Rumah Sakit.
19. Kemenkes RI (2016). Peraturan Menteri Kesehatan No. 43 tentang Standar Pelayanan Minimal Bidang Kesehatan. Jakarta: Direktorat Jendral Pelayanan Medik
20. Kemenkes RI (2022). Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 24 tahun 2022 tentang Rekam Medis. Jakarta: Direktorat Jendral Pelayanan Medik.
21. Konsil Kedokteran Indonesia Indonesian Medical Council. (2006). Manual Persetujuan Tindakan Kedokteran.
22. Maulinnisa, Sindrawati, and Raharja, A.R. (2022). Review of Incomplete Filling Of Informed Consent Forms In Surgical Poly. *Journal of Obstreticia* vol 1 (1).
23. Nisak, U.K. (2019). Pengantar Manajemen Dan Manajemen Informasi Kesehatan. Sidoarjo: UMSINA Press.

24. Notoatmodjo, S. (2018) Metodologi Penelitian Kesehatan. Jakarta: Rineka Cipta.
25. Nur'aini, F. (2020). Standart Operating Procedure Cara Praktis dan Efektif Menerapkan SPO di Segala Macam Bisnis (1st ed.). Yogyakarta: QUADRANT
26. Nuralim, N. (2019). Tugas Dan Tanggung Jawab Dokter Menurut Undang-Undang Nomor 36 Tahun 2009 Tentang Kesehatan Dalam Pemberian Pelayanan Kesehatan di Kecamatan Sibulue Kabupaten Bone. *Jurnal Al-Dustur : Journal of Politic and Islamic Law*, 1(1).
27. Oktavia, D., Hardisman, and Erkadoius (2020). Analisis Ketidaklengkapan Pengisian Lembar *Informed Consent* Pasien Bedah di Rs Tk. III RS Reksodiwiryo Padang. *Jurnal Manajemen Informasi Kesehatan Indonesia* vol 8(1). p. 24
28. Pamungkas, T.W., Marwati, T., dan Solikhah. (2010). Analisis Ketidaklengkapan Pengisian Berkas Rekam Medis di Rumah Sakit PKU Muhammadiyah Yogyakarta. *Jurnal Kesmas*. 4 (1). p. 17-28.
29. Paramita, R.W.D., Rizal, N., Sulistyan, R.B. (2021). Metode Penelitian Kuantitatif.
30. Permana, M.S.P. (2023). Analisis Kelengkapan Pengisian Formular *Informed Consent* Pasien Bedah Guna Menunjang Aspek Hukum Rekam Medis di Rumah Sakit Mitra Anugrah Lestari Cimahi. *Jurnal ilmiah sains dan teknologi*. 1 (2). p. 1-8.
31. Presiden Republik Indonesia (2009a). Undang - Undang RI nomor 29 tahun 2004 tentang Praktik Kedokteran. Jakarta.
32. Presiden Republik Indonesia (2009b). Undang-Undang RI nomor 44 tahun 2009 tentang Rumah Sakit. Jakarta.
33. Presiden Republik Indonesia (2023). Undang-Undang RI nomor 17 tentang Kesehatan. Jakarta.
34. Rachman, A, et al. (2024). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D. Karawang: CA Saba Jaya Publisher.
35. RS Mitra Plumbon (2024). Panduan Review Rekam Medis Rumah Sakit Mitra Plumbon.
36. Sahir, S.H. (2021). Metodologi Penelitian. Medan: Penerbit KBM Indonesia.

37. Soelistya, D., Desembreianita, E., and Tafrihi, W. (2021). Strong Point Kinerja Karyawan. Motivasi Kunci Implementasi Motivasi Dan Lingkungan Kerja. Nizamia Learning Center.
38. Sugiyono. (2017). Metode Penelitian Pendekatan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan (R&D). Bandung: Alfabeta
39. Suma'mur. (2014). Higiene Perusahaan dan Kesehatan Kerja (Hiperkes). Jakarta: CV Sagung Seto.
40. Ulfa, H.M. (2018). Analisa Kelengkapan *Informed Consent* Tindakan Operasi di Rumah Sakit Sansani Pekanbaru. *Indonesian of Health Information Management Journal* Vol (1).
41. Wijayanti R.A., and Amalis R.P. (2023). Analisis Faktor Penyebab Ketidaklengkapan *Informed Consent* Bedah Rumah Sakit Paru Jember. *Jurnal Kesehatan*. 11. p. 50-61.
42. World Health Organization (2010). Monitoring The Building Blocks Of Health Systems: A Handbook Of Indicators And Their Measurement Strategies. Switzerland: WHO.
43. Wulandari, R., and Sugiarsi, S. (2014). Analisis Pengisian Formulir Resume Medis Diabetes Mellitus Pasien Rawat Inap. *Jurnal Manajemen Informasi Kesehatan (JMJKI)*. 2 (4).